



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

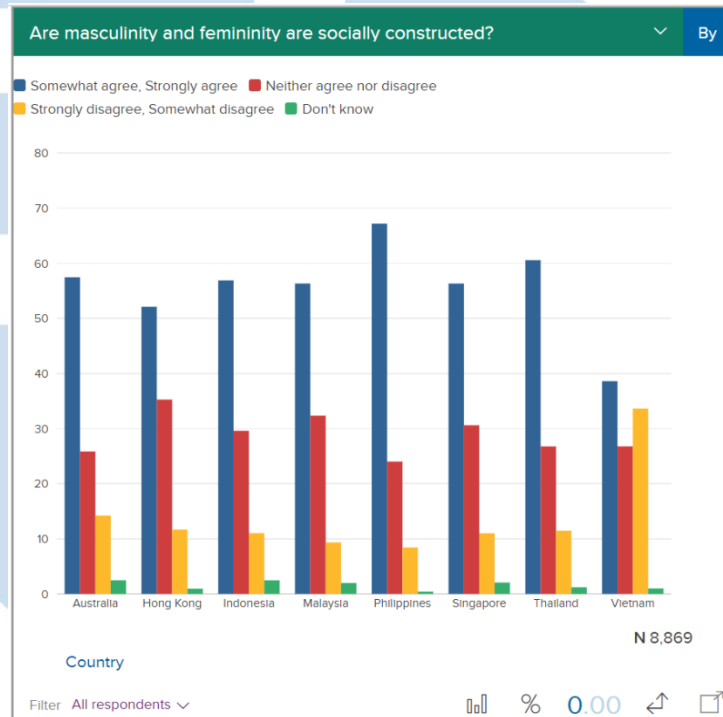
1.1 Latar Belakang

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai suatu karakter yang pada umumnya secara tidak sadar menjadi standar bagaimana laki-laki harus berperilaku. Namun, pada kenyataannya maskulinitas merupakan karakter yang dibentuk secara kebudayaan dan sosial oleh masyarakat, bukan terbentuk sejak lahir. Tanjung (2012) menjelaskan bahwa istilah maskulin berasal dari bahasa Inggris yaitu *muscle* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai pengertian yaitu otot. Yang menunjukkan bahwa sifat maskulin didasari pada kekuatan otot atau fisik yang diimplikasikan sebagai suatu hal yang kuat. Dan istilah tersebut dikaitkan dengan laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang fisiknya memiliki kekuatan lebih jika dibandingkan dengan perempuan.

Beberapa stereotip masyarakat Indonesia terhadap laki-laki semakin lama semakin membatasi ruang lingkup mereka untuk mengekspresikan diri. Sebagai contoh, laki-laki tidak boleh menangis, tidak sepatutnya mencurahkan isi hati, tidak seharusnya menggunakan kosmetik atau perawatan, harus lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, dan tidak perlu menggunakan pakaian rapi. Laki-laki dianggap harus memenuhi seluruh kriteria di atas agar dapat disebut sebagai laki-laki yang maskulin, sehingga ketika ada laki-laki yang tidak mengikuti kriteria tersebut seringkali diragukan maskulinitasnya (Rara, 2019).

Hasil survey yang dilakukan oleh YouGov (2017) memperlihatkan beberapa responden yang berusia 16-19 tahun mengatakan terdapat tiga sifat yang berkaitan erat dengan maskulinitas. Yang pertama yaitu kekuatan (55% pemilih), ketegasan (27% pemilih), kecerdasan (24% pemilih). Sedangkan responden yang berusia 45 tahun berpendapat bahwa kekuatan (56% pemilih), ketegasan (31% pemilih), cepat dan tepat dalam mengambil keputusan (25% pemilih) sebagai sifat yang paling berkaitan erat dengan maskulinitas. Selain

itu, mayoritas responden (56%) dari beberapa negara di asia pasifik percaya bahwa peran gender baik maskulinitas maupun femininitas merupakan konstruksi sosial.



Gambar 1. 1 Hasil Survey YouGov

Sumber : YouGov (2017)

Seiring dengan perkembangan zaman, definisi dari maskulinitas semakin luas dan berkembang. Sehingga banyak memunculkan definisi-definisi maskulinitas baru diantaranya adalah *metrosexual masculinity*, *soft masculinity*, *hegemonic masculinity* dan *toxic masculinity*. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya akan fokus kepada satu fenomena yaitu *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* sendiri pada dasarnya merupakan istilah utama untuk *hegemonic masculinity*, yang memiliki definisi bentuk perilaku dan ekspresi identitas laki-laki yang berusaha memperkuat *men's power* dan juga nilai-nilai patriarki yang didasari oleh karakteristik seperti persaingan, kemandirian, ambisi, kekuatan fisik, agresi dan *homophobia* (Whitehead, 2021).

Seiring berjalannya waktu, *toxic masculinity* berkecambah sebagai norma sosial tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki berpikir, merasakan, dan bertindak. Istilah *toxic masculinity* pertama kali muncul pada tahun 1990 yang berasal dari seorang psikolog yang bernama Shepherd Bliss. Menurut Bliss, istilah *toxic masculinity* ini digunakan untuk membedakan dan memisahkan nilai positif dan negatif dari seorang laki-laki. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Bliss, ia mendapatkan sebuah fakta bahwa adanya dampak atau pengaruh buruk dari maskulinitas yang bisa merusak kehidupan seorang laki-laki. *Toxic masculinity* dinilai sebagai sebuah perilaku agresif laki-laki yang pada dasarnya dapat merusak masyarakat, individu, bahkan orang yang melakukannya. Selain itu, *toxic masculinity* juga dapat diartikan sebagai perilaku laki-laki yang berusaha untuk menjadi *powerful*, menginginkan dirinya untuk terlihat *macho* atau kuat, berperilaku kompetitif, agresif, negatif dan sering melakukan kekerasan, di mana pada saat yang bersamaan juga tidak mampu berempati secara emosional dengan orang lain dan mengenali kerentanan dan disfungsi emosional mereka sendiri (Whitehead, 2021). *Toxic masculinity* juga didasarkan pada penghinaan terhadap feminitas yang seringkali bermanifestasi dalam kebencian terhadap perempuan dan homofobia, memperlihatkan kemarahan sembari menyiksa ekspresi dari emosi lainnya dan menumbuhkan sikap defensif terhadap apapun di luar perspektif sempit seseorang (Hanley, 2022).

Fenomena maskulinitas toksik atau *toxic masculinity* akhir-akhir ini sedang menjadi pembicaraan hangat dikalangan masyarakat Indonesia. Palsanya, menurut Terry A. Kupers dalam penelitian Ferdian (2018, p. 1), *toxic masculinity* merupakan aspek-aspek yang dikonstruksi dari nilai-nilai maskulinitas dominan fenomena ini muncul dari konstruksi masyarakat mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya berperilaku bahkan berpenampilan maskulin layaknya laki-laki sejati. Dilansir dari Republika, berdasarkan catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 29% korban bunuh diri di Indonesia merupakan perempuan, sedangkan 71% sisanya adalah laki-laki. Walaupun perempuan lebih sering melakukan percobaan bunuh diri,

laki-laki dipercaya lebih rentan untuk terkena depresi. Hal ini dikarenakan semenjak kecil laki-laki selalu diminta untuk menjadi kuat dan tidak dapat menunjukkan emosinya seperti sedih, kecewa hingga menangis. Sehingga laki-laki lebih enggan mencari bantuan untuk kesehatan mental mereka (Arif Satrio, 2019). Tuntutan seperti itulah yang mencerminkan *toxic masculinity* pada laki-laki, sehingga untuk diakui maskulinitasnya laki-laki harus secara tidak langsung dipaksa oleh masyarakat untuk berperilaku demikian.

Fakta bahwa fenomena *toxic masculinity* terus menjadi topik hangat di Indonesia, mengakibatkan seluruh bentuk komunikasi massa yang merepresentasikan *toxic masculinity* di dalamnya menjadi menarik untuk diteliti, beberapa media massa yang sering menampilkan *toxic masculinity* dalam karyanya adalah buku/komik, iklan, majalah dan film. Representasi *toxic masculinity* yang digambarkan oleh media menekankan pada perbedaan alami laki-laki dan perempuan, yang kemudian dimasukan simbolisme militer dan olahraga mutlak yang disebarluaskan di segala bentuk media termasuk *video games*, semua media meningkatkan asosiasi otot dengan “maskulinitas ideal”. Dengan demikian, laki-laki mengembangkan otot bukan untuk kegunaannya, melainkan untuk representasi maskulinitas mereka (UNESCO, 2014, p. 31).

Menurut UNESCO (UNESCO, 2014, p. 31) di dalam iklan majalah maupun televisi, *toxic masculinity* direpresentasikan dengan menampilkan ikon laki-laki yang kejam, seperti pemain sepak bola, petinju bertangan besar, tokoh militer, dan juga pengendara motor dengan berpakaian kulit. Dan selama 20 tahun terakhir telah meluas di televisi iklan untuk produk yang dirancang untuk mengembangkan fisik otot, mulai dari alat latihan angkat beban, hingga suplemen nutrisi dan layanan untuk meningkatkan otot atau ukuran penis mereka. Para pengiklan sering menggunakan adegan dengan aksi kegiatan *outdoor* yang menarik dan menunjukkan “kepemimpinan”, “rasa hormat”, dan “kebanggaan” dan dikemas dengan kreatif untuk membuat produk iklan mereka tampak jantan.

Selain itu, representasi *toxic masculinity* juga tertanam kuat dalam buku komik pahlawan super, terutama dalam hal kejantanan, kekerasan, objektifikasi heteroseksual. Dan diluar dari konsep sempit tentang kejantanan heroik ini didevaluasi dan dipandang sebagai suatu kelemahan. *Toxic masculinity* dalam komik pahlawan super juga menyebabkan sexism dan homofobia, dengan laki-laki heteroseksual diangkat sebagai teladan kepahlawanan di atas segalanya, dan kebanyakan dari pahlawan itu berkulit putih, sehingga beriringan juga dengan rasisme dimana hal ini saling beriringan untuk mengurangi pahlawan kulit berwarna (Hanley, 2022).

Selain beberapa media di atas, film juga merupakan salah satu media yang banyak menampilkan isu toxic masculinity di dalamnya. Menurut Wahjuwibowo (2018, p. 33) film merupakan media yang menggabungkan sifat audio-visual dan dibungkus dalam bentuk yang menarik sehingga lebih mampu memberikan dampak pada seseorang dan dapat menjangkau jauh lebih luas. Menurut McQuail (2010, p. 54) secara esensi, film memang memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan yang terdapat dalam dunia ini sedekat atau semirip mungkin sehingga sama seperti kenyataan yang dihadapi sehari-hari. Film memiliki capaian, popularitas, realisme, dan pengaruh emosional yang mengagumkan karena dapat meraih banyak sekali orang dalam jangka waktu yang cepat dan menyalahgunakan kenyataan yang terlihat dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas. Dalam hal ini, film merupakan suatu alat yang digunakan guna mengutarakan beberapa pesan kepada masyarakat atau khalayak umum melalui media cerita, juga dapat disebut sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman di dunia perfilman untuk menuangkan gagasan-gagasan cerita yang dimiliki (Wahjuwibowo, 2013).

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Jika film sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas tersebut ke layar tanpa merubah realitas tersebut. Berbeda halnya dengan film sebagai representasi dari realitas yang dimana film membentuk serta menampilkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode,

konvensi-konvensi, kebudayaan dan ideologinya (Robiansyah, 2015). Menurut Stuart Hall (2020), representasi memiliki arti yaitu menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna terhadap sesuatu hal. Selain itu, representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota dalam suatu kebudayaan yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang berdiri untuk atau mewakili hal-hal tertentu.

Saat ini, sudah mulai banyak juga film-film yang merepresentasikan fenomena *toxic masculinity*, diantaranya yaitu film-film yang bertemakan superhero seperti film produksi Marvel dan DC, film *Posesif* (2017), film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), dan juga film seperti *Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) yang akan menjadi objek penelitian ini.

Seringkali *toxic masculinity* yang direpresentasikan dalam media khususnya film-film Indonesia menggambarkan sosok laki-laki yang bersifat dominan dan memiliki ideologi patriarki yang sangat kuat, dan selalu menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan sebuah masalah. Contohnya dalam film *Batman VS Superman*, film ini merepresentasikan *toxic masculinity*, dimana baik Batman maupun Superman menunjukkan amarah, kekerasan, agresif sehingga klimaks film ini terjadi saat kedua pahlawan ini mencoba untuk saling mengalahkan sampai mati. Sikap agresif ini menunjukkan *toxic masculinity* yang sangat kuat, bahkan Batman mengejek Superman dengan berkata “sudah waktunya kamu belajar apa artinya menjadi seorang laki-laki” (Hanley, 2022).

Representasi *toxic masculinity* juga dapat dilihat pada perfilman India, dimana sosok laki-laki selalu menjadi dominan, dalam film *Udaan* (2010) seorang ayah menyiksa anaknya dengan memukulnya menggunakan ikat pinggang kulit untuk mendisiplinkan mereka. Hal ini menunjukkan dalam dunia perfilman India juga masih menunjukkan tokoh laki-laki yang suka menggunakan kekerasan fisik dan menormalkan kekerasan fisik pada wanita, bahkan didepan umum sekalipun (Ganguly & Dutta, 2019). Menurut Wahyudi, SM, dan Risdiyanto (2022), *toxic masculinity* yang direpresentasikan dalam

film NKCTHI menampilkan sosok laki-laki yang tidak dapat menunjukkan emosi kesedihan yang dirasakannya, dan laki-laki menunjukkan emosi kemarahan. Penggambaran stereotip ini dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan kapitalis yang dominan ditekankan oleh laki-laki dalam bertindak.

Menurut Sakina (2017, p. 72) dominasi dari sistem patriarki di dalam kebudayaan masyarakat menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki yang memiliki peran utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh atau tidak memiliki hak dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan bahkan psikologi. Contoh dari budaya patriarki dapat dilihat dalam kebudayaan batak, dimana posisi Ayah lebih tinggi dari pada siapapun dalam keluarganya, sehingga seluruh anggota keluarga diminta agar menuruti seluruh keinginan sang ayah tanpa mendengarkan atau memikirkan pendapat dari pada anggota keluarganya atau anak-anaknya (Kiki, 2018). Budaya patriarki yang masih cukup kental di Indonesia mengakibatkan beberapa film di Indonesia juga kerap merepresentasikan budaya yang dimana memperlihatkan sisi maskulinitas pada laki-laki yang cukup kuat dan keras. Munculnya karakter maskulin secara berulang di film-film Indonesia mengakibatkan pergeseran terhadap makna maskulin dimana mengharuskan laki-laki untuk melakukan hal-hal tertentu dan tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, sehingga laki-laki menjadi terbatas dalam mengekspresikan dirinya dan karakter maskulinitas yang ditampilkan menjadi toksik.

Salah satu film yang mengangkat isu *toxic masculinity* adalah film yang berasal dari sebuah novel yang ditulis oleh Eka Kurniawan yaitu Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021). Film yang berlatar di tahun 1980-1990 dianggap berani untuk menampilkan isu-isu yang sensitif dan juga yang dianggap tabu, salah satunya yaitu isu *toxic masculinity*. Dilansir dari CNN Indonesia (2021), film ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama Ajo Kawir yang dikenal sebagai jagoan yang tidak takut mati. Namun, dibalik ketangguhannya sebagai seorang petarung handal, Ajo Kawir menyimpan

sebuah rahasia dari sejak ia remaja, bahwa ia impoten. Lantaran hal tersebut, tidak dapat dipungkiri membuat Ajo Kawir menjadi frustrasi dan merasa dirinya gagal sebagai laki-laki, sehingga ia menunjukkan identitas maskulinitasnya sebagai seorang laki-laki yang kuat dan tidak dapat dikalahkan.

Pada film ini banyak menunjukkan adegan kekerasan yang mana dominan dilakukan oleh laki-laki, agar mendapat rasa hormat dari orang-orang sekitar. Pada film ini, Ajo Kawir merupakan representasi dari stigma laki-laki yang ada pada masyarakat, dimana laki-laki harus selalu kuat, *macho*, tidak boleh menangis, dan lain sebagainya. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa karakter laki-laki sering melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan karena mereka percaya bahwa mereka lebih tinggi dari perempuan dan memiliki otoritas atas tubuh mereka. Sementara itu, pada film ini juga terdapat tokoh yang bernama Budi Baik yang juga menjadi simbol *toxic masculinity*, di mana dia merupakan tokoh yang beranggapan dan juga mengagungkan kejantanan, serta menganggap bahwa daya tarik utama laki-laki terletak pada alat kelaminnya.





Gambar 1. 2 Poster Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

Sumber : Wikipedia (2021)

Dilansir dari CNN Indonesia (2021), sebelum ditayangkan di Indonesia, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) ini sudah ditampilkan secara internasional. Selain itu, pada Festival Film Locarno 2021 film ini ditayangkan untuk pertama kalinya dan mendapatkan penghargaan tertinggi pada festival tersebut, yaitu Golden Leopard. Dan film ini juga sudah tayang pada Festival Film Toronto 2021, lalu di Festival Film Internasional Singapura pada 25 November 2021 film ini menjadi pembukanya.

Peneliti tertarik untuk meneliti ini karena mengusung tema *toxic masculinity* didalamnya dengan banyak adegan-adegan yang merepresentasikan konsep tersebut. Dan karena film ini menceritakan bagaimana untuk menutupi kekurangannya, seorang laki-laki rela melakukan segala cara untuk membuat dirinya tetap terlihat jantan. Melalui penelitian ini juga, peneliti ingin melihat serta menganalisis fenomena *toxic masculinity* dari segi realitas, representasi dan ideologi dengan menggunakan model semiotika milik Roland Barthes. Peneliti

memilih untuk menggunakan model semiotika milik Roland Barthes dengan tujuan untuk karena untuk melihat serta menganalisis representasi *toxic masculinity* pada film ini melalui konotasi, denotasi dan mitos.

Peneliti menganggap masalah ini penting untuk diteliti agar dapat mematahkan stigma *toxic masculinity* pada laki-laki yang direpresentasikan oleh film-film Indonesia, bahwa laki-laki juga tidak harus selalu terlihat kuat/tangguh apalagi jika menunjukkannya melalui kekerasan dan tidak menjadi masalah jika seorang laki-laki menunjukkan perasaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Toxic masculinity menjadi isu sosial yang hangat di masyarakat karena telah mengkonstruksi bagaimana seorang laki-laki harus berperilaku demi memenuhi standarisasi maskulinitas mereka. Laki-laki selalu dituntut untuk menjadi kuat dan tidak dapat mengekspresikan emosinya seperti sedih, kecewa hingga menangis. Namun, hal ini membuat laki-laki menjadi terbatas dalam mengekspresikan dirinya. Sehingga tidak sedikit juga film yang merepresentasikan karakter laki-laki yang memiliki *toxic masculinity*. Tetapi penelitian mengenai representasi *toxic masculinity* pada film masih cenderung sedikit. Maka dari itu, pentingnya masalah ini untuk diteliti agar dapat mematahkan stigma *toxic masculinity* pada laki-laki yang direpresentasikan oleh film-film Indonesia, bahwa laki-laki juga tidak harus selalu terlihat kuat/tangguh apalagi jika menunjukkannya melalui kekerasan dan tidak menjadi masalah jika seorang laki-laki menunjukkan perasaannya. Salah satu film yang turut serta merepresentasikan *toxic masculinity* adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna melihat lebih dalam lagi mengenai representasi *toxic masculinity* yang ada pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Jika dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu :

1. Bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas?
2. Bagaimana bentuk-bentuk representasi *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas?
3. Bagaimana simbol-simbol yang merepresentasikan *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi *toxic masculinity* d dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk representasi *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.
3. Untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol yang merepresentasikan *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan melalui penelitian ini, mampu memberi manfaat bagi peningkatan ilmu komunikasi terkhususnya pada aspek semiotika dan juga membuka sudut pandang baru pembaca penelitian ini dalam memaknai bagaimana *toxic masculinity* direpresentasikan dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Dan juga melalui penelitian ini kiranya dapat memberi masukan bagi para penikmat film agar dapat mengetahui suatu makna dari simbol-simbol yang hadir dalam film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberi faedah bagi praktisi perfilman agar bisa mengerti bahwa melalui fenomena *toxic masculinity* yang

dibungkus dalam bentuk film / hiburan, ada realitas yang dibangun melalui tanda dan simbol.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan juga melalui penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa pemahaman bagi khalayak tentang representasi *toxic masculinity* terhadap laki-laki melalui pesan yang disampaikan sebuah film, serta diharapkan dapat menjadi sebuah kajian dalam pengetahuan masyarakat mengenai representasi fenomena-fenomena yang ada melalui sebuah film. Selain itu melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat lebih luas lagi mengenai maskulinitas sehingga laki-laki dapat lebih lagi mengekspresikan dirinya, dan mengurangi perilaku *toxic masculinity* pada laki-laki.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat faktor keterbatasan dari penulis yang diharapkan bisa menjadi perhatian bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan studi dokumentasi sebagai data penelitian, hal ini dikarenakan peneliti tidak mengikuti langsung proses pembuatan film, sehingga data yang dimiliki terbatas

